

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dengan jumlah penduduk lebih 220 juta jiwa, membutuhkan pasokan daging sapi dalam jumlah cukup besar. Sejauh ini peternak domestik belum mampu memenuhi permintaan daging dalam negeri. Pemerintah (Kementrian Pertanian) mengakui masalah utama usaha sapi potong di Indonesia terletak pada suplai yang selalu mengalami kekurangan setiap tahunnya. Tingginya tingkat konsumsi daging sapi di Indonesia disebabkan jumlah penduduk selalu meningkat dari tahun ke tahun maka konsumsi daging per kapita mengalami peningkatan dari waktu ke waktu Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan Kementan 2010, konsumsi daging sapi nasional sebesar 1,27 kg per kapita per tahun, Ditjen Peternak Kementan sebesar 1,7 kg per kapita per tahun, Asosiasi Pengusaha Importir Daging Indonesia (Aspidi) 2,1 kg per kapita per tahun dan Asosiasi Feedloter Indonesia (Apfindo) 2,09 kg per kapita per tahun. Selanjutnya menurut data Susenas (2002) yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), konsumsi daging sapi dan jeroan masyarakat Indonesia sebesar 2,14 kg/kapita/tahun. Sementara laju pertumbuhan konsumsi dan penambahan penduduk tidak mampu diimbangi oleh laju pertumbuhan konsumsi dan penambahan penduduk tidak mampu diimbangi oleh laju peningkatan populasi sapi potong. Pada gilirannya, pada kondisi seperti ini memaksa Indonesia untuk selalu melakukan impor, baik dalam bentuk sapi hidup maupun daging. (Ali, 2011)

Untuk meningkatkan pasokan daging untuk nasional maka pemerintah membuat kebijakan pembangunan kelompok. Kebijakan diarahkan untuk mengembangkan kelompok dan bekerja sama agar bisa menjadi semakin maju, semakin mandiri dan semakin berbasis masyarakat serta menjadi badan usaha yang sehat dan mampu berperan di semua bidang usaha, terutama dalam kehidupan ekonomi rakyat. Upaya mewujudkan demokrasi ekonomi dalam pembangunan kelompok diselenggarakan melalui peningkatan kemampuan organisasi, manajemen, kewirausahaan dan permodalan dengan didukung oleh peningkatan semangat berkelompok menuju pemantapan perannya sebagai sokoguru (penopang) perekonomian kelompok.

Pemerintah Kabupaten Bantul terus menerus melakukan upaya melalui pemberdayaan petani/peternak berdasarkan SK Bupati No 142 Tahun 2003 berupa penguatan modal usaha kelompok atau yang lebih dikenal dengan (PMUK), dengan tujuan untuk meningkatkan usaha peternak yang ada di tiap kelompok peternak sapi agar lebih berkembang dengan tujuan pengaturan produktivitas tinggi. Selain itu, upaya tersebut juga diharapkan agar para peternak lebih termotivasi serta mampu mempertahankan keberlangsungan kelompok peternak sapi. (Selamet 2012)

Kelompok peternak sapi adalah suatu kelembagaan yang ada di masyarakat yang berperan sebagai pengadaan sapi untuk memudahkan peternak dalam hal budidaya. Salah satu kelompok peternak sapi yang ada Kabupaten Bantul adalah kelompok "Andhini Rejo" yang terletak di Dukuh Bibis Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul. Kelompok peternak sapi "Andhini Rejo" baru berdiri tahun 2007.

Menurut Ketua Kelompok “Andhini Rejo” tersebut didirikan bertujuan 1) Untuk mempererat silaturahmi antar anggota. 2) Membentuk sikap yang berwawasan lingkungan yang lebih tertib. 3) Untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok dengan tujuan peningkatan ekonomi baik dari limbah maupun daging. 3) Untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru. 4) Mengsukseskan program pemerintah di bidang pelestarian hewan. 5) Saling asih-asuh dan berlatih tukar pikiran didalam organisasi.

B. Perumusan Masalah

Sejak tahun 2011 kelompok ternak sapi “Andhini Rejo” melakukan berbagai program pengembangan peternak sapi. Program tersebut adalah penyelamatan sapi betina lokal yang dilaksanakan sejak tahun 2011 kemudian program simpan pinjam yang merupakan usulan anggota. Pada tahun 2012 Dinas Peternak Kab Bantul mengadakan program rumah kompos, dilanjutkan pada tahun 2013 Dinas Peternak mengadakan program fermentasi jerami. Karena ketersediaan kompos sudah melimpah maka pada tahun 2014 anggota mengusulkan program penanaman sayur-sayuran dan obat-obatan organik. Berbagai program pengembangan tersebut tentu saja mendapatkan tanggapan yang bervariasi dari anggota kelompok. Apa lagi berbagai program diusulkan oleh dinas/ pihak lain diluar kelompok dan sebagian program yang lain diusulkan oleh anggota. Perbedaan inisiatif pengusulan program diyakini akan menyebabkan perbedaan tanggapan atau respon anggota kelompok ternak Andhini Rejo. Kondisi ini menarik untuk diteliti bagaimana respon anggota kelompok Andhini Rejo terhadap program pengembangan kelompok ternak tersebut. Apa profil anggota

kelompok berhubungan dengan responnya kelompok Andhini Rejo terhadap program pengembangan peternak sapi di kelompoknya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui respon anggota kelompok peternak sapi Andhini Rejo terhadap program pengembangan kelompok peternak.
2. Mengetahui hubungan antara respon dengan faktor umur, tingkat pendidikan, pekerjaan sampingan, pendapatan usahatani dan non usahatani dan jumlah tanggungan keluarga.

D. Kegunaan

1. Jika respon anggota Kelompok Peternak Sapi Andhini Rejo diketahui maka dapat dilakukan upaya - upaya peningkatan respon dengan melihat atau berdasarkan faktor – faktor yang ada, agar program pengembangan bisa berfungsi optimal.
2. Hasil penelitian diharapkan menjadikan referensi untuk pengembangan kelompok – kelompok di tempat lain.